



BRPKM

Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental

<http://e-journal.unair.ac.id/BRPKM>

e-ISSN: 2776-1851



ARTIKEL PENELITIAN

Gambaran *Self-Esteem* pada Remaja yang Tinggal dan Tidak Tinggal dengan Orang Tua yang Bekerja

NADELLA CINTYA DEWI & RUDI CAHYONO*

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *self-esteem* pada remaja yang tinggal dan tidak tinggal dengan orang tua yang bekerja. *Self-esteem* dibutuhkan oleh individu terutama remaja saat bersosialisasi dengan lingkungan yang lebih luas. Keterlibatan orang tua berperan penting bagi pembentukan *self-esteem* remaja untuk menghindari timbulnya perilaku berisiko. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian ini menggunakan teknik penggalan data wawancara semi terstruktur dan teknik analisis *Interpretative Phenomenological Analysis*. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa remaja yang tinggal dan tidak tinggal dengan orang tua mampu memahami diri. Remaja yang tinggal dengan orang tua memiliki kepuasan terhadap diri sehingga dapat menerima dan menghormati dirinya. Remaja yang tidak tinggal dengan orang tua kurang dapat menghormati dirinya dan kurang memiliki kepuasan terhadap diri namun tetap dapat menerima kekurangannya.

Kata Kunci: *self-esteem, remaja, orang tua yang bekerja*

ABSTRACT

This study aims to determine the depiction of self-esteem in adolescents who live and do not live with working parents. Self-esteem is needed by individuals especially adolescents when socializing with the wider environment. Parental involvement plays an important role in the formation of adolescent self-esteem to avoid the emergence of risky behavior. The research method used is qualitative with a phenomenological approach. This research uses semi-structured interview data collection techniques and Interpretative Phenomenological Analysis techniques. Based on the results of data analysis, it can be concluded that adolescents who live and do not live with parents are able to understand themselves. Adolescents who live with parents have self-satisfaction so they can accept and respect themselves. Adolescents who do not live with parents are less able to respect themselves and have less satisfaction with themselves but can still accept their shortcomings.

Keywords: *self-esteem, adolescence, working parents*

Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM), tahun, Vol. X(no), pp,

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: rudi.cahyono@psikologi.unair.ac.id



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (CC-BY-4.0) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>),

sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang pertama kali ditemui setiap anak. Keluarga inti terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Anak akan mengenal dan belajar bersosialisasi dari lingkungan keluarga. Ayah dan ibu sebagai orang tua memiliki atmosfer yang besar dalam pengasuhan, yaitu ketika orang tua mendidik, memperlakukan, dan membimbing pada setiap tahapan perkembangan sosial anak. Bronfenbrenner berpendapat bahwa individu berkembang dalam sistem hubungan yang berlapis-lapis yaitu *microsystem*, *mesosystem*, *exosystem*, *macrosystem*, dan *chronosystem*. *Microsystem* merupakan lingkungan yang paling dekat dengan individu yang meliputi keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah/sosial. *Mesosystem* merupakan hubungan antar *microsystem*. *Exosystem* terdiri dari hubungan antara setting sosial yang tidak mencakup individu, namun memengaruhi pengalaman *microsystem* dan *mesosystem*-nya. *Macrosystem* merupakan lapisan terluar yang meliputi hukum, nilai, adat, budaya, ideologi, dan lain-lain. *Chronosystem* merupakan lingkungan perkembangan yang dinamis dan selalu berubah dari periode satu ke periode yang lain (Santrock, 2011).

Pada masa anak-anak, individu berada di lingkungan sosial yang kecil yaitu hanya di sekitar keluarga saja. Peran keluarga terutama orang tua sangat penting dalam perkembangan remaja karena fase remaja merupakan periode transisi dari kanak-kanak menuju kedewasaan. Fase remaja juga merupakan saat pertama kali individu memasuki lingkungan sosial yang lebih besar, selain lingkungan keluarga ada pula teman sebaya dan lingkungan sekolah/sosial. Agar remaja dapat melewati masa transisi ini dengan baik, maka remaja harus menjalani proses adaptasi yang cukup signifikan disertai dengan dukungan orang tua, sebagaimana Butler (2015) yang berpendapat bahwa proses adaptasi pada remaja selama masa transisi dapat dipengaruhi oleh keberfungsian keluarga.

Di sekitar kita, fenomena tentang orang tua baik ayah maupun ibu bekerja sudah tidak asing lagi. Isu kesetaraan antara laki-laki dan perempuan untuk dapat berkarir dan mendapatkan pekerjaan sudah sering digaungkan. Bahkan dalam satu keluarga sering kali ditemukan ayah dan ibu yang keduanya bekerja untuk memenuhi tuntutan hidup ataupun impian untuk karir. Tidak jarang pula orang tua yang bekerja tersebut memiliki pekerjaan yang mengharuskan mereka untuk jauh dari anak-anaknya atau tempat tinggal asalnya. Remaja yang tinggal jauh dari orang tua kurang mendapatkan dukungan sosial pada dirinya sehingga dalam pembentukan *self-esteem*-nya tidak sempurna, merasa kehilangan sosok orang tua, merasa kurang diterima di dalam lingkungan teman sebayanya, kurang mampu bersosialisasi di lingkungan, merasa sulit untuk percaya dengan orang lain, dan merasa kurang percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya (Ardianingjakti & Resdasari, 2016). Orang tua yang bekerja jauh dari anak dapat menyebabkan anak memiliki perasaan kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang tua, merasa kurang mendapat perhatian atau terlalu banyak menghabiskan waktu sendirian, yang dapat memengaruhi kepercayaan diri, kemandirian dan kesejahteraan emosional mereka (Syafrianty, 2018). Pekerjaan orang tua juga dapat memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan keluarga, sehingga dapat memengaruhi kualitas hidup anak, seperti akses mereka terhadap pendidikan, makanan, perawatan kesehatan, dan kebutuhan lainnya.

Remaja merupakan usia yang menjadi perhatian khusus para orang tua, karena pada masa remaja terjadi pencarian identitas. Pada masa remaja terdapat pula tugas perkembangan yang khas seperti pencarian identitas dan membangun hubungan dengan lingkungan yang lebih luas (Cherry, 2022). Namun, seringkali tugas perkembangan yang terjadi selama masa remaja tidak selalu dapat tertangani

secara baik (Setiawan, 2018). Semua tugas perkembangan pada masa remaja difokuskan pada pengendalian sikap dan perilaku kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi tugas perkembangan pada masa dewasa yang menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak. Sekolah dan pendidikan tinggi memberikan penekanan pada perkembangan keterampilan intelektual dan pengetahuan yang penting bagi kecakapan sosial. Namun, hanya sedikit remaja yang mampu menggunakannya secara praktis, sehingga remaja perlu mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan belajar berinteraksi dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun berkelompok (Himmah, 2020).

Menurut Erikson, manusia mengalami perkembangan melalui serangkaian tahapan seiring mereka tumbuh dan berubah sepanjang hidup. Selama setiap tahap, setiap individu menghadapi konflik perkembangan yang harus diselesaikan agar mereka dapat mencapai keutamaan dasar dari tahap tersebut. Pada tahap perkembangan remaja, remaja mencari rasa diri (*sense of self*) dan identitas pribadi, melalui eksplorasi yang intens terhadap nilai-nilai, keyakinan, dan tujuan pribadi, sehingga terjadi *identity vs. confusion* (identitas versus kebingungan peran) (Cherry, 2022). Setiap peran memiliki konflik yang berbeda-beda, misalnya tentang kebutuhan untuk mencari identitas diri pada remaja mempunyai berbagai pilihan yang membingungkan (Setiawan, 2018).

Dalam pencarian identitas, remaja yang berada pada lingkungan keluarga, anak cenderung meniru perilaku, sikap, dan nilai-nilai orang tua mereka, maka jika orang tua menunjukkan kepribadian yang positif seperti empati, kesabaran, dan komunikasi yang baik, secara tidak langsung anak akan mengembangkan karakteristik yang sama. Hal ini dapat dikatakan bahwa orang tua merupakan *role model* bagi anak. *Role model* merupakan orang yang dikagumi sekaligus berarti untuk remaja yang memengaruhi pembentukan jati diri seorang remaja. Selain orang tua yang merupakan *direct role model*, ada pula *vicarious role model* misalnya orang-orang yang dikenal memiliki pencapaian yang luar biasa pada bidang tertentu (Rita, 2013). Thekla, Michelle, dan Kim (2015) dalam penelitiannya mengatakan bahwa, *role model* dapat dijadikan motivasi untuk menetapkan dan mencapai tujuan individu. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua berperan penting pada proses pencarian identitas dalam tugas perkembangan remaja. Jika orang tua tinggal jauh dari remaja atau tidak tinggal bersama remaja maka akan timbul kemungkinan remaja akan kehilangan opsi *role model* yang seharusnya didapatkan pada lingkungan keluarga. Selain itu, orang tua juga berkontribusi penting dalam memberikan dukungan dan bimbingan agar remaja dapat melakukan eksplorasi identitas yang sehat di luar lingkungan keluarga (McLeod, 2023b). Menyelesaikan eksplorasi identitas dengan sukses akan mengarah pada kesesuaian yang digambarkan Erikson sebagai kemampuan untuk hidup sesuai dengan standar dan harapan masyarakat (Cherry, 2022). Remaja yang menerima dukungan dan bimbingan yang tepat sehingga berhasil melakukan eksplorasi identitas akan keluar dari tahap ini dengan rasa diri yang kuat dan perasaan kemandirian serta kendali atas diri sendiri, sementara kegagalan eksplorasi identitas mengarah pada kebingungan peran dan rasa diri (*sense of self*) yang lemah serta memiliki merasa tidak aman dan bingung dengan diri mereka sendiri dan masa depan (Cherry, 2022). Konsep rasa diri (*sense of self*) menurut Carl Rogers terdiri dari: *ideal self* (gambaran kepribadian yang ingin dimiliki), *self-image* (bagaimana cara melihat diri), dan *self-esteem* (seberapa besar perasaan menyukai, menerima, dan menghargai diri sendiri) (McLeod, 2023a).

Harga diri atau *self-esteem* dibutuhkan oleh individu terutama remaja saat bersosialisasi dengan lingkungan yang lebih luas. Sosialisasi merupakan usaha untuk memasukkan nilai-nilai kebiasaan dan kebudayaan terhadap individu sehingga individu tersebut menjadi bagian masyarakat. *Self-esteem* adalah sikap yang dimiliki individu dalam memahami dirinya sendiri yang meliputi kepuasan terhadap diri sehingga dapat menerima dan menghormati dirinya. Remaja diharapkan mampu bersosialisasi

dengan baik dan dapat mengembangkan segala potensi yang dimilikinya di masyarakat, sehingga orang tua sebaiknya memiliki pola asuh yang tepat untuk membentuk *self-esteem* yang baik pada remaja (Maya, Soetjningsih, Windiani, & Adnyana, 2018). Orang tua sangat berperan penting bagi pembentukan *self-esteem* remaja. Pendidikan yang baik dalam keluarga akan berperan penting terhadap perkembangan kepribadian anak. *Self-esteem* menjadi sangat penting bagi setiap individu karena *self-esteem* yang baik akan berdampak positif pada lingkungan dengan penerimaan sosial terhadap dirinya, semakin positif *self-esteem* yang dimiliki maka semakin ia merasa diterima dan menyatu dengan orang-orang di sekitarnya. Namun jika remaja tidak mampu memenuhi tugas perkembangannya dalam pembentukan jati dirinya, maka remaja cenderung memiliki *self-esteem* yang rendah (Amri, Sukatno, & Haryanti, 2021). *Self-esteem* yang buruk pada masa remaja dapat menimbulkan perilaku beresiko seperti tindakan kasar, kenakalan remaja, dan perilaku antisosial yang dapat berdampak buruk bagi keluarga dan lingkungan sekitar (Hadori, Hastuti, & Puspitawati, 2020).

Salah satu konsekuensi dari kedua orang tua yang bekerja adalah membagi waktu antara kesibukan pekerjaan dengan kewajiban untuk mendidik anak. Perasaan kurang perhatian dan kasih sayang dari orang tua yang dialami oleh anak akan berdampak negatif pada *self-esteem* anak. Beberapa kasus juga menunjukkan bahwa terdapat keluarga yang menjadi tidak harmonis akibat orang tua yang terlalu sibuk bergelut dengan pekerjaan dan melalaikan tugasnya sebagai orang tua (Syafrianty, 2018). Penelitian Nikmarijal dan Ifdil (2014) menyatakan bahwa keterlibatan, dukungan, dan kontrol orang tua penting bagi *self-esteem* remaja.

Orang tua sebagai pelaksana pendidikan anak dalam keluarga memiliki harapan atau keinginan tertentu pada anak. Keinginan tersebut dapat menjadi salah satu faktor yang membentuk cara orang tua memperlakukan anak. Sebagaimana disinggung Bronfenbrenner, dalam *microsystem* kepribadian orang tua dan cara orang tua memperlakukan anak merupakan sesuatu hal yang berperan dalam perkembangan anak hingga remaja. Selain itu, dalam *exosystem* mencakup lingkungan yang secara tidak langsung dapat memengaruhi perkembangan anak seperti pekerjaan orang tua. Remaja yang berkomunikasi dengan orang tuanya dengan cinta dan kasih sayang cenderung lebih berprestasi di sekolah, bergaul dengan teman sebaya, dan menghindari narkoba (Steinberg & Silk, 2002). Ayah dan ibu yang bekerja di luar negeri atau jauh dari anaknya dapat membuat remaja kurang mendapatkan dukungan sosial sehingga membuat pembentukan *self-esteem*nya tidak sempurna (Ardianingjakti & Resdasari, 2016). *Self-esteem* penting yang menentukan masa depan anak, sehingga perkembangan *self-esteem* pada remaja harus diperhatikan agar dapat optimal (Nikmarijal & Ifdil, 2014). Beberapa fenomena dan penelitian terdahulu di atas menjadi latar belakang peneliti untuk melakukan penelitian yang fokus mengetahui bagaimana gambaran *self-esteem* pada remaja yang tinggal dan tidak tinggal dengan orang tua yang bekerja.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memberikan rincian yang lebih kompleks, lengkap, dan mendetail tentang fenomena yang sulit untuk diungkapkan oleh metode penelitian kuantitatif. Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologis, artinya peneliti mengamati fenomena yang terjadi pada partisipan dari sudut pandang partisipan.

Partisipan

Pemilihan partisipan penelitian dilakukan dengan menggunakan beberapa kriteria yaitu tinggal atau tidak tinggal dengan orang tua yang bekerja, laki-laki atau perempuan, dan berusia 12-19 tahun.

Partisipan pada penelitian ini adalah dua remaja dengan orang tua yang bekerja, satu partisipan tinggal bersama dengan orang tua dan satu partisipan tidak tinggal dengan orang tuanya. Partisipan telah menyetujui *informed consent* sebelum melakukan wawancara.

Strategi Pengumpulan Data

Teknik penggalan data yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, yaitu dengan melakukan wawancara sesuai dengan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan agar pertanyaan yang diberikan tidak keluar dari konteks dan partisipan dapat lebih terbuka dalam memberikan jawaban. Selama proses wawancara berlangsung, peneliti menggunakan alat bantu rekam untuk mempermudah pencatatan ulang secara sistematis menjadi data tertulis dalam bentuk verbatim wawancara.

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA).

HASIL PENELITIAN

Kedua remaja merasa keberadaan orang tua penting didukung dengan komunikasi yang intens. Namun pada remaja yang tidak tinggal dengan orang tua (FZ) memiliki keterbatasan untuk bertemu dan berkomunikasi dengan orang tua yang bekerja di luar kota. Kedua remaja mendapatkan dukungan terutama pada bidang akademik. Orang tua remaja yang tinggal dengan orang tua (SK) peduli terhadap masalah dan kesalahan yang dialami SK sehari-hari. Sedangkan FZ, kepedulian orang tua harus didahului oleh remaja yang menceritakan masalahnya. SK dituntut untuk menjadi panutan bagi adik-adiknya, sedangkan FZ dituntut agar berprestasi di bidang akademik dan non akademik serta di kemudian hari dapat melanjutkan di sekolah kedinasan. Kedua remaja diberi kebebasan untuk berpendapat dan mengambil keputusan. Namun FZ akan mendapat umpan balik negatif ketika berpendapat di waktu yang tidak tepat atau berpendapat tentang topik yang sensitif. Perbedaan pendapat atau pandangan tidak memengaruhi hubungan kedua remaja dengan orang tua. SK berinisiatif untuk menyelesaikan konflik terlebih dahulu, sedangkan FZ, ibunya yang berinisiatif menyelesaikan konflik terlebih dahulu. Kedua remaja sama-sama mendapat pendidikan tentang agama, manajemen keuangan, manajemen waktu, sikap sopan santun, dan kebiasaan mandiri.

SK mudah beradaptasi dengan lingkungan, aktif di sekolah dan lingkungan sekitar, serta aktif mencoba kegiatan baru, sedangkan FZ harus menyesuaikan diri ketika hendak berinteraksi dengan orang lain, hanya aktif bersosialisasi di sekolah, dan tidak begitu terbuka untuk mencoba hal-hal baru. Berkaitan dengan kemampuan kepemimpinan dan *public speaking*, SK merasa sangat percaya diri dibuktikan dari pengalamannya yang pernah menjadi ketua pramuka perempuan di SMP-nya dan pernah menjadi pembawa acara, sedangkan FZ merasa belum bisa menjadi pemimpin karena masih memerlukan bantuan, belum memiliki pengalaman menjadi pemimpin dan masih belajar untuk memperbaiki *public speaking*-nya, namun ia berusaha mengakui kekurangannya dan tidak menyerah untuk terus mengembangkan kemampuannya. SK menghargai dan menerima kritik orang lain serta berinisiatif menyelesaikan konflik terlebih dahulu, sedangkan FZ jarang mendengarkan kritik orang lain dan memilih untuk tidak memberi respon apapun. SK memiliki kontrol atas hidupnya, sedangkan FZ merasa belum bisa mengontrol dirinya, karena kadang masih perlu diingatkan. Kedua remaja bebas membuat keputusan untuk dirinya dan tidak pantang menyerah serta menggunakan kegagalan sebagai pembelajaran dan termotivasi untuk mencoba lagi. Kedua remaja memiliki keyakinan diterima oleh lingkungan dan merasa senang bisa berguna bagi orang lain. FZ beranggapan bahwa interaksi dengan orang lain memerlukan rasa percaya diri dan kemampuan untuk mencari topik yang diminati oleh lawan

bicaranya. Kedua remaja merasa kemampuannya di bidang olahraga cukup baik, sedangkan bidang akademik dan non akademik rerata. SK menjalani tantangan hidup dengan tidak menjadikannya sebagai beban, berbeda dengan FZ yang meluapkannya dengan menangis agar lega atau mengarahkan ke olahraga yaitu melampiaskan emosinya ketika latihan karate. SK menghargai dan menerima pendapat orang lain, sedangkan FZ membutuhkan waktu untuk menerima pendapat dari orang lain. Kedua remaja menerima pandangan dari orang lain terhadapnya.

SK bersyukur memiliki orang tua yang bekerja karena dapat menjadi teladan, mendapat pengawasan, dan memberi dukungan emosional, sedangkan FZ bersyukur mendapat dukungan materiil dari orang tua, walaupun merasa kesepian. Kedua remaja merasa pendidikan yang diberikan orang tua bermanfaat bagi hidup mereka, walaupun ada perasaan terbebani atau pendidikan yang diberikan memiliki kekurangan. Berkaitan dengan perlakuan lingkungan sebaya, SK senang dan berguna ketika dibutuhkan oleh lingkungan sekitar dan dapat membantu orang lain. Sedangkan FZ senang memiliki teman berbagi cerita dan membantu saat ia mengalami kesulitan. SK menilai dirinya lebih dewasa, memahami keadaan, menghargai waktu, dan semakin disiplin, namun masih memiliki kekurangan dan masih ingin mencari lebih banyak pengalaman lagi. Meskipun begitu ia tetap menyukai dirinya agar dapat menerima kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Ia merasa berharga terlahir di keluarga yang harmonis, dan bertanggung jawab, serta merasa dirinya tidak berharga jika tidak dapat menjaga nama baik keluarga. FZ menilai dirinya memiliki banyak kekurangan, namun tetap menerima dan berusaha memperbaiki diri. Ia merasa berharga saat bisa membantu orang yang membutuhkan pertolongan dan merasa tidak berharga ketika sebaliknya.

DISKUSI

Terkait interaksi atau hubungan dengan orang tua, SK merasa hubungan dengan orang tuanya baik karena dapat berkomunikasi dengan lancar, bercerita ketika ada masalah, dan juga berdiskusi. Perbedaan pendapat atau pandangan tidak memengaruhi hubungan orang tua dan SK, karena SK cenderung mematuhi pendapat orang tua setelah diberi penjelasan sebelumnya. Sedangkan FZ merasa hubungan dengan orang tuanya baik, namun kurang mendapat kasih sayang dari ayah yang tidak tinggal bersama karena bekerja. FZ juga tidak sering menceritakan masalah pribadinya kepada orang tua dan sering memendam masalahnya. FZ merasa tidak memiliki perbedaan pandangan dengan ibunya dan kurang mengetahui tentang adanya perbedaan pendapat dengan ayahnya karena jarang berkomunikasi. Monks, Knoers, dan Haditono (2019) mengungkapkan bahwa lingkungan keluarga adalah tempat sosialisasi pertama bagi remaja yang akan mempengaruhi *self-esteem* pada remaja tersebut. Penelitian Rizkiani, Hasanah, & GP (2015) menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi keluarga dengan *self-esteem* remaja, artinya semakin tinggi interaksi keluarga yang dimiliki maka akan semakin tinggi *self-esteem*.

Sehubungan dengan keberadaan orang tua terkait interaksi dan hubungan keluarga, SK menganggap keberadaan orang tua sangat penting dalam menjaga hubungan antar keluarga agar tetap harmonis, didukung dengan seringnya berkomunikasi. Sedangkan FZ yang hanya tinggal dengan ibunya merasa mendapat kasih sayang sekaligus tuntutan dari ibu dan kurang mendapat kasih sayang dari ayah yang tidak tinggal bersama FZ. Penelitian oleh Azka dan Ninin (2023) menunjukkan bahwa terdapat dampak positif dan negatif dari kedua orang tua yang bekerja terhadap keberfungsian keluarganya, dampak positif berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan remaja, sementara dampak negatif berhubungan dengan keterbatasan waktu yang dimiliki orang.

Perihal komunikasi dengan orang tua, SK dapat berkomunikasi setiap hari dan sering berdiskusi dengan orang tuanya di sela-sela waktu. Sedangkan FZ juga berkomunikasi setiap hari di sela waktu luang dengan ibu yang tinggal bersamanya dan hanya berkomunikasi terkadang satu bulan sekali ketika ayahnya ada waktu luang. FZ jarang berdiskusi dengan ibu apalagi ayah karena keterbatasan waktu luang. Penelitian oleh Hadori, Hastuti, dan Puspitawati (2020) mengungkapkan bahwa komunikasi antara orang tua dengan remaja memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap *self-esteem* remaja, artinya semakin baik komunikasi orang tua-remaja maka semakin meningkat *self-esteem* remaja.

Saat SK dan orang tuanya terlibat konflik, kedua pihak biasanya saling mendingkan (*silent treatment*), kemudian setelah beberapa waktu biasanya SK memulai untuk membicarakan masalah dan mencari solusi bersama. Pada konflik-konflik tertentu SK merespon dengan tangisan. Sedangkan FZ, konflik biasanya terjadi hanya diantara FZ dengan ibunya kemudian ibunya berinisiatif untuk mengajak bicara terlebih dahulu dan meminta maaf, menyadari kesalahan masing-masing, serta memberikan nasihat. Ketika memiliki konflik di lingkungan pertemanan, SK biasanya memulai untuk mengajak bicara agar konflik dapat diselesaikan. Sedangkan FZ aktif berinteraksi dengan temannya saat di sekolah, jarang berinteraksi di luar sekolah, dan di luar sekolah FZ hanya mengikuti kegiatan karate. Nisa, Widad, dan Arjanggi (2021) mengungkapkan terdapat hubungan antara variabel *self-esteem* dengan proses adaptasi diri. Jika seseorang menilai dirinya positif, maka individu tersebut memiliki usaha yang lebih baik untuk mengatasi kebutuhan batin, ketegangan, konflik serta frustrasi yang terdapat pada diri individu. Individu dengan *self-esteem* tinggi akan lebih memiliki kemampuan untuk melakukan proses adaptasi yang menyenangkan dibandingkan dengan individu yang memiliki *self-esteem* yang rendah.

Kedua remaja memiliki keyakinan diterima di lingkungan sosialnya. SK aktif berinteraksi dan mengikuti kegiatan di sekolah dan lingkungan sekitar, merasa mudah beradaptasi dengan lingkungan baru melalui perilakunya yang proaktif mengajak orang yang baru ditemuinya untuk berkenalan dan berbicara. Soekanto (2006) berpendapat bahwa interaksi sosial dapat terjadi apabila memenuhi dua syarat yaitu kontak sosial dan komunikasi. Kesulitan untuk melakukan kontak sosial dan komunikasi memicu munculnya *self-esteem* rendah yang dapat mempengaruhi individu untuk melakukan interaksi sosial dengan orang lain.

Orang tua peduli terhadap masalah yang dialami SK, pada beberapa hal orang tua juga membantu memberikan solusi, namun tetap menyerahkan pengambilan keputusan akhir pada SK. Selain itu, kedua orang tua partisipasi sama-sama memberikan dukungan dalam bidang pendidikan dan kebutuhan lainnya. SK bersyukur memiliki orang tua yang bekerja karena dapat menjadi teladan untuknya dalam hal mengelola uang dan mengoptimalkan waktu untuk bekerja dan berkeluarga. Sedangkan FZ bersyukur memiliki orang tua bekerja yang dapat membiayai keluarga, berkecukupan, dan mendapat fasilitas yang membantu di masa sekarang. Penelitian oleh Royani (2018) menunjukkan adanya pengaruh dari dukungan sosial orang tua terhadap *self-esteem* remaja. *Self-esteem* remaja akan meningkat bilamana dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua mampu membangun persepsi yang positif dalam diri remaja. Remaja merasa dihargai ketika orang tua memberikan dukungan, baik itu dukungan emosional, instrumental, informasi dan dukungan penilaian. Hasil penelitian di atas sejalan dengan hasil penelitian dari Felson dan Zielinski (1989) serta Sanchaya dan Susilawati (2014) yang mengungkapkan bahwa dukungan keluarga berdampak positif terhadap *self-esteem* pada remaja.

Walaupun FZ yakin diterima di lingkungan sosialnya, namun ia juga memiliki anggapan bahwa untuk dapat berinteraksi dengan orang lain diperlukan rasa percaya diri dan kemampuan untuk mencari topik yang diminati oleh lawan bicaranya. Hal ini dapat diketahui dari pengalamannya yang merasa sakit hati karena pernah diabaikan ketika tidak memiliki topik yang diminati oleh lawan bicaranya. Berdasarkan pengalaman tersebut, FZ cenderung memilih untuk diam dan mendengarkan saja. Dalam bukunya

McKay dan Fanning (2016) berpendapat bahwa setiap orang mempunyai kebutuhan dasar tertentu dan setiap orang perlu merasakan: (1) *secure and unafraid*; (2) *effective and competent in the world*; (3) *accepted by parents and significant others*; (4) *a sense of worth and okay-ness in most situations*. McKay juga menjelaskan bahwa orang dengan *self-esteem* yang memadai cenderung menjaga dirinya tetap aman dengan menghadapi atau menghilangkan hal-hal yang membuatnya takut, lebih memilih untuk memecahkan masalah daripada mengkhawatirkannya (McKay & Fanning, 2016).

Pandangan orang lain terhadap SK bervariasi, seperti cuek, SKSD, dan agak sombong, namun SK menerima pandangan tersebut dan berusaha memperbaiki diri. Sedangkan kesan pertama orang lain terhadap FZ adalah jahat karena wajah diamnya terlihat seperti orang marah, namun ketika sudah lama berteman seperti anak biasa yang terkadang bisa diam dan ceria. Tanggapan FZ terhadap pandangan orang lain adalah lucu karena ia merasa tidak seperti itu. Menurut Maslow (1943), individu mempunyai kebutuhan *self-esteem* berupa penilaian terhadap diri mereka yang didasarkan pada kemampuan, prestasi, dan rasa hormat dari orang lain. Penilaian positif dari orang lain akan meningkatkan kepercayaan diri individu (Maslow, 1943). Individu atau remaja dikatakan memiliki *self-esteem* yang baik ketika tidak mencemaskan pandangan orang lain terhadap diri sendiri (Albuquerque, Almeida, Cunha, Madureira, & Andrade, 2015).

Terhadap kemampuan kepemimpinan yang dimiliki, SK memiliki pengalaman pernah menjadi ketua pramuka perempuan di sekolahnya pada tingkat SMP. SK pun percaya diri dan tidak ragu-ragu mengenai kemampuan kepemimpinannya. Sedangkan FZ masih belum memiliki keyakinan untuk menjadi pemimpin, karena terkadang masih memerlukan bantuan. Berdasarkan penelitian Baumeister, Campbell, Krueger, dan Vohs (2003) menunjukkan hasil bahwa *self-esteem* yang tinggi membuat orang lebih yakin untuk berbicara dalam kelompok dan memberi kritik dalam kelompok. Kepemimpinan tidak berasal langsung dari *self-esteem*, namun *self-esteem* mungkin mempunyai dampak tidak langsung.

Keduanya merasa kemampuan di bidang akademik dan non akademik standar, sedangkan di bidang olahraga cukup baik. Terhadap tantangan yang ada di hidupnya, SK yakin untuk menjalaninya dan tidak menjadikannya sebagai beban. Sedangkan FZ mengatasi tantangan dan stress dalam kehidupan meluapkannya dengan menangis agar lega atau mengarahkan ke olahraga yaitu melampiaskan emosinya ketika latihan karate. Sheykhjan, Jabari, & K (2014) mengungkapkan terdapat korelasi yang sangat tinggi antara prestasi akademik dengan *self-esteem* dan menyimpulkan terdapat korelasi positif yang signifikan antara *self-esteem* dengan prestasi akademik. Penelitian tersebut juga menyarankan agar siswa SMA mengembangkan *self-esteem* yang positif agar dapat menghadapi permasalahan dan tantangan dunia yang kompleks dengan lebih percaya diri dan berani.

SK yakin dengan kemampuan *public speaking*-nya, hal ini diketahui melalui perilakunya yang dengan berani ditunjuk ke depan dan ketika diberi pertanyaan, bahkan telah mencoba menjadi pembawa acara. Sedangkan FZ merasa saat ini *public speaking*-nya masih buruk, namun sedang berusaha belajar lagi, karena ia merasa *public speaking* sangat diperlukan ketika sedang bersosialisasi dan untuk masa depan. Walaupun FZ tidak begitu terbuka untuk mencoba hal-hal baru, namun FZ akan mencobanya disaat tertarik dengan sesuatu seperti *public speaking*. Penelitian oleh Bernadet, Suhartono, dan Salam (2021) menunjukkan hasil bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara *self-esteem* siswa dan kinerja berbicara. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian oleh Tripudiyana, Sartika, & Nery (2022) yang menunjukkan hasil bahwa ada hubungan antara *self-esteem* siswa dan kemampuan mereka untuk berkomunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa *self-esteem* siswa mempengaruhi kemampuan berbicara mereka, artinya semakin tinggi *self-esteem* siswa, semakin baik kemampuan berbicara mereka,

SK merespon kritik dengan menerima dan berterima kasih karena sudah mengingatkan, kemudian mengintropeksi diri dan memperbaiki jika ada yang kurang baik. Sedangkan FZ merespon sesuai yang

telah diajarkan ibunya, tidak pernah marah dan memilih untuk diam atau mengabaikan ketika mendapat kritik negatif. Kemudian temuan terkait respon terhadap kegagalan atau kesulitan, yaitu SK tidak menyerah dan mencoba memperbaiki terus-menerus saat mengalami kegagalan. Respon tersebut tidak jauh berbeda dengan FZ yang menggunakan kegagalan sebagai pembelajaran dan termotivasi untuk mencoba lagi serta memperbaiki. Penelitian oleh Lestari, Suryaratri, dan Akbar (2021) menunjukkan adanya perbedaan antara remaja yang tinggal dengan orang tua bekerja dengan remaja yang tidak tinggal dengan orang tua bekerja dalam hal tingkat resiliensi atau kemampuan individu untuk menghadapi kejadian tidak menyenangkan atau kondisi sulit yang menekan dirinya kemudian mampu melewatinya dan memberikan hasil yang positif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja tinggal dengan orang tua bekerja memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi daripada remaja yang tidak tinggal dengan orang tua yang bekerja (Lestari et al., 2021).

Kemandirian SK juga dapat diketahui ketika ia merasa memiliki kontrol atas hidupnya. SK dapat menentukan kegiatan apa yang ingin dia lakukan dan memiliki kebebasan pengambilan keputusan, walaupun dalam hal tertentu ia membutuhkan pendapat orang tuanya untuk mengambil keputusan. Mengenai pengambilan keputusan, FZ akan mempertimbangkan sendiri jika masalahnya tidak terlalu berat dan akan menceritakan ke ibunya untuk meminta saran jika merasa permasalahan yang dihadapi cukup berat. Secara keseluruhan FZ merasa belum bisa mengontrol dirinya, karena kadang masih perlu diingatkan, seringkali oleh ibunya. Penelitian tentang Hubungan Antara Harga Diri dengan Kemandirian pada Remaja Putri Akhir yang dilakukan oleh Aitara (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara variabel *self-esteem* dengan kemandirian. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa semakin tinggi *self-esteem* remaja putri maka kemandiriannya akan tinggi, sedangkan apabila *self-esteem* remaja putri rendah maka kemandirian yang dimiliki pun rendah.

Orang tua melakukan kontrol terhadap SK dengan meminta SK untuk memberitahukan kegiatan sehari-harinya, Sedangkan orang tua FZ melakukan kontrol dengan memberi aturan untuk tidak terlalu lama bermain gawai, dilarang begadang, dilarang pulang terlalu malam dan dilarang menginap tanpa alasan yang jelas. Penelitian oleh Royani (2018) menunjukkan bahwa kontrol dari orang tua membangun pemahaman dalam diri remaja bahwa dirinya dikasihi dan diperhatikan oleh orang tua. *Self-esteem* remaja akan meningkat jika kontrol yang dilakukan oleh orang tua mampu membangun persepsi yang positif dalam diri remaja.

Orang tua mengharapkan SK dapat menjadi panutan bagi adik-adiknya dalam hal berbuat baik. Respon orang tua saat SK melakukan kesalahan adalah tidak segan menegur dan mengingatkan dan pernah memberikan hukuman ketika SK di masa kanak-kanak. Sedangkan, respon orang tua saat FZ melakukan kesalahan adalah memberi tahu letak kesalahan kemudian memberi nasihat. Terhadap beberapa kesalahan tertentu terkadang ibu FZ merespon kesalahan dengan hukuman atau amarah hingga membuat FZ takut dan menyimpan masalahnya sendiri. Sedangkan ayah FZ memberi teguran kepada FZ dengan berkomunikasi melalui gawai. FZ merasa ayahnya memberi respon yang lebih baik terhadap kesalahannya, namun FZ sangat jarang menceritakan masalahnya karena keterbatasan waktu. Hasil penelitian oleh Maya, Soetjningsih, Windiani, dan Andyana (2018) menunjukkan bahwa perilaku orang tua yang cenderung memarahi, memberikan kritik negatif, mengungkapkan ketidakpuasan atau ketidakpercayaan atas kemampuan anak remaja, dan bersikap *over-protective* akan menghambat *self-esteem* pada anak remaja.

Kedua orang tua baik SK maupun FZ sama-sama memberikan contoh bagaimana mengelola waktu yang maksimal antara pekerjaan dan keluarga. SK mendapat pendidikan tentang agama, manajemen waktu, manajemen keuangan, bersikap sopan santun dan berperilaku baik sejak kecil. Orang tua SK membentuk kebiasaan disiplin dengan membuat beberapa rutinitas selama SK berada di rumah agar

dapat menjadi kebiasaan. SK juga diajarkan untuk mandiri dalam berbagai hal, agar dapat mengerjakan pekerjaan rumah ketika orang tua sedang bekerja, seperti memasak, bersih-bersih rumah, mengurus adik, dan tetap menyempatkan belajar. Sedangkan orang tua FZ mengajarkan manajemen waktu dan kesopanan sejak SMP, mengajarkan tentang kedisiplinan dan pendidikan agama sejak dini serta mengajarkan tentang manajemen keuangan saat SMA. Tentang kemandirian diajarkan secara langsung dan tidak langsung ketika ditinggal orang tuanya untuk bekerja di luar kota atau ketika mengurus diri sendiri saat latihan dan pertandingan karate di luar kota. Kemampuan diri remaja dipengaruhi oleh perlakuan yang diberikan oleh orang tua melalui ajaran-ajaran keterampilan pada usia sekolah (Papalia & Martorell, 2014). Hal ini dilakukan agar anak mudah diterima keluarga dan masyarakat sehingga pada tahap perkembangan selanjutnya terbentuk *self-esteem* remaja yang baik (Papalia & Martorell, 2014).

Perihal menyatakan pendapat, SK bebas menyampaikan pendapatnya secara langsung, kemudian orang tua SK memberi *feedback*. Sedangkan pada FZ, orang tua memberi kesempatan FZ untuk berpendapat dan ibunya akan menanggapi dengan serius, namun jika waktunya tidak tepat ibunya akan marah, seperti ketika ibunya lelah atau topik yang dibicarakan sensitif. Penelitian yang dilakukan oleh Salmela-Aro, Tynkkynen, dan Vuori (2011) menjelaskan bahwa tekanan psikologis akibat stress karena pekerjaan yang dialami orang tua tidak hanya mempunyai konsekuensi bagi orang tua, tetapi juga berdampak pada anak atau anggota keluarga lainnya dalam bentuk *negative mood spillover*. *Negative mood spillover* adalah ekspresi ketidaksabaran, frustrasi, mudah tersinggung, dan sikap menunjukkan kemarahan di rumah yang dihasilkan langsung dari suasana hati negatif yang awalnya muncul di tempat kerja (Repetti & Wang, 2017). Luapan emosi yang dirasakan oleh orang tua dapat dibagikan atau turut dirasakan oleh remaja dan memengaruhi interaksi keluarga (Repetti & Wang, 2017).

SK merasa senang dan berguna ketika dibutuhkan oleh lingkungan sekitar dan dapat membantu orang lain. Sedangkan FZ merasa jarang mendapat perlakuan buruk dari lingkungan sekitarnya. FZ juga merasa senang memiliki teman yang ada saat ini karena dapat memaklumi dirinya, seru saat diajak mengobrol dan bertukar pengalaman, saling membantu jika ada yang kesulitan, dan tidak begitu pelit. Penelitian oleh Sururi (2020) menunjukkan adanya hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan *self-esteem* remaja, yaitu semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi *self-esteem* remaja, semakin tinggi aktualisasi diri maka semakin tinggi *self-esteem* remaja, dan semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya dan aktualisasi diri maka semakin tinggi *self-esteem* remaja.

FZ merasa masih memiliki banyak kekurangan dan merasa inferior dibanding teman-teman dekatnya yang rata-rata pintar dan memiliki kemampuan yang lebih baik darinya, hingga terkadang membuatnya merasa iri. Namun ia berusaha mengakui kekurangannya dan tidak menyerah untuk terus mengembangkan kemampuannya. *Self-esteem* memiliki hubungan positif dengan sikap penerimaan pada individu. Jika *self-esteem* meningkat maka sikap penerimaan pada individu juga meningkat. Remaja dengan *self-esteem* yang baik yakin terhadap tindakannya, mampu menetapkan arah atau tujuan hidup serta tidak iri terhadap prestasi orang lain (Maya et al., 2018). Tanggapan SK atas pendapat orang lain adalah menghargai dan menerima, kemudian SK akan mendiskusikan perbedaan tersebut bersama-sama untuk mendapatkan hasil yang utuh. Hal ini berbeda dengan FZ yang membutuhkan waktu untuk menerima pendapat dari orang lain. Penelitian oleh Rachmawati (2020) menjelaskan bahwa pandangan atau pendapat orang lain berpengaruh besar terhadap pembentukan *self-esteem* individu.

SK merasa bersyukur dapat tinggal dengan orang tua karena masih mendapat pengawasan, dapat bertemu dan berkomunikasi setiap hari. Sedangkan FZ merasa kesepian saat ayah dan ibunya bekerja di luar kota. FZ merasa sedih dan rindu ketika tidak bisa tinggal bersama orang tuanya, namun sekarang FZ berusaha memaklumi karena orang tuanya bekerja untuk keluarga. SK merasa pendidikan yang diberikan oleh orang tua membuat SK menjadi terbiasa terhadap rutinitas dan aturan-aturan yang ada

dan memiliki bekal untuk masa depan, walaupun merasa terbebani atas aturan-aturan yang dibuat oleh orang tua, namun SK berusaha menjalaninya dengan perasaan senang. Sedangkan FZ merasa pendidikan yang diberikan orang tua membuat FZ memahami kesalahannya, mendapat pembelajaran dari pengalaman orang tua dan lebih menghargai dirinya. Walaupun begitu FZ merasa terdapat kekurangan dalam pendidikan yang diberikan orang tuanya karena terkadang orang tua FZ terlalu keras. Hasil penelitian oleh Sarwono dan Meinarno (2009) menunjukkan bahwa *self-esteem* mempengaruhi individu untuk memiliki penerimaan diri. Hal ini dikarenakan *self-esteem* merupakan salah satu alat ukur sosial untuk melihat sejauh mana seseorang merasa diterima dan berbaur dengan lingkungan sosialnya. Semakin positif *self-esteem* yang dimiliki, semakin menunjukkan bahwa individu merasa diterima dan berbaur dengan orang-orang disekitarnya sehingga membantu penerimaan diri dari individu tersebut (Sarwono & Meinarno, 2009).

Seiring bertambahnya usia, waktu, dan pengalaman, SK merasa lebih dewasa, lebih memahami keadaan, lebih menghargai waktu, dan semakin disiplin. Namun SK melihat dirinya masih memiliki kekurangan dan masih ingin mencari lebih banyak pengalaman lagi. Walaupun memiliki kekurangan, SK tetap menyukai dirinya, karena menurutnya dengan menyukai diri maka SK lebih dapat menerima kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Sedangkan FZ merasa dirinya memiliki banyak kekurangan, namun FZ menerima dirinya dan berusaha memperbaiki dan menyukai dirinya yang sekarang karena lebih baik dari sebelumnya. SK merasa berharga karena terlahir di keluarga yang harmonis, dan bertanggung jawab untuk menjadi contoh bagi adik-adiknya, namun SK akan merasa dirinya tidak berharga jika tidak dapat menjaga nama baik orang tua dan keluarga, sehingga SK merasa harus berhati-hati dalam pergaulan, perkataan, maupun perbuatan. Sedangkan FZ merasa berharga saat bisa membantu orang yang membutuhkan pertolongan dan merasa tidak berharga jika tidak bisa membantu. Mruk (2013) dalam bukunya berpendapat bahwa *self-esteem* merupakan suatu sikap penilaian individu terhadap dirinya sendiri, dapat diartikan juga sebagai penilaian afektif seseorang terhadap konsep dirinya berdasarkan perasaan berharga dan perasaan merasa diterima, sebagai suatu akibat dari kesadarannya terhadap suatu kompetensi dan tanggapan yang diterima oleh individu dari lingkungan sekitar maupun orang lain (Mruk, 2013). Remaja yang memiliki *self-esteem* yang tinggi akan memiliki penilaian diri yang positif (Schraml, Perski, Grossi, & Simonsson-Sarnecki, 2011).

SIMPULAN

Remaja yang tinggal dengan orang tua memiliki keterampilan sosial, percaya diri dengan kemampuannya, dan memiliki kontrol terhadap hidupnya. Remaja yang tidak tinggal dengan orang tua kurang memiliki keterampilan sosial, kurang percaya diri dengan kemampuannya, dan mampu mengendalikan emosi. Remaja yang tinggal dan tidak tinggal dengan orang tua yang bekerja memiliki keterampilan akademis dan fisik, mampu menoleransi serta menghargai orang lain, mampu menerima kenyataan hidup, mampu menerima kekurangan dan kelebihan, menyukai diri sendiri, dan mengerti arti diri bagi orang lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa remaja yang tinggal dan tidak tinggal dengan orang tua mampu memahami diri. Remaja yang tinggal dengan orang tua memiliki kepuasan terhadap diri sehingga dapat menerima dan menghormati dirinya. Remaja yang tidak tinggal dengan orang tua kurang dapat menghormati dirinya dan kurang memiliki kepuasan terhadap diri namun tetap dapat menerima kekurangannya.

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih mempersiapkan diri serta kelengkapan dalam pengambilan data wawancara. Saran untuk penelitian selanjutnya dapat meneliti mengenai kemungkinan variasi lain pada partisipan yang tidak tinggal atau berjarak dengan orang tua terkait apakah kebutuhan *self-esteem* remaja dapat dipenuhi melalui kontak tidak langsung dan/atau sedikit kontak langsung dengan orang

tua. Bagi orang tua disarankan untuk lebih memperhatikan bagaimana cara mereka memperlakukan anak, sehingga *self-esteem* anak dapat terbentuk dengan baik.

PUSTAKA ACUAN

- Aitara, T. S. C. (2019). *Hubungan Antara Harga Diri dengan Kemandirian pada Remaja Putri Akhir*. Universitas Snata Dharma.
- Albuquerque, C., Almeida, J., Cunha, M., Madureira, A., & Andrade, A. (2015). Protective Resilience Factors in Institutionalised Portuguese Adolescents. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 171, 276–283. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.122>
- Amri, K., Sukatno, & Haryanti, Z. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Self Esteem Remaja Kelas XI TKJ Di SMK Darul Falah Sungai Tanang Nagari Kasik Putih Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat. *Ristekdik : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 120–124. <https://doi.org/10.31604/ristekdik.2021.v6i1.120-124>
- Ardianingjakti, G., & Resdasari, A. (2016). Harga Diri pada Remaja yang Memiliki Ibu sebagai TKI: Studi Kualitatif Fenomenologi. *Jurnal EMPATI*, 5(1), 69–73. <https://doi.org/10.14710/empati.2016.14964>
- Azka, F. A., & Ninin, R. H. (2023). Persepsi Remaja dengan Kedua Orang Tua Yang Bekerja Mengenai Keberfungsian Keluarga. *Psyche: Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung*, 5(1), 1–18. <https://doi.org/10.36269/psyche.v5i1.1077>
- Baumeister, R. F., Campbell, J. D., Krueger, J. I., & Vohs, K. D. (2003). Does High Self-Esteem Cause Better Performance, Interpersonal Success, Happiness, or Healthier Lifestyles? *Psychological Science in the Public Interest*, 4(1), 1–44. <https://doi.org/10.1111/1529-1006.01431>
- Bernadet, W., Suhartono, L., & Salam, U. (2021). The Correlation between Students' Self-Esteem and Speaking Performance. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 10(2), 1–9.
- Butler, C. (2015). Family Functioning and its Relationship to Adolescent Mental Health.
- Cherry, K. (2022). Erikson's Stages of Development: A Closer Look at the Eight Psychosocial Stages.
- Felson, R. B., & Zielinski, M. A. (1989). Children's Self-Esteem and Parental Support. *Journal of Marriage and the Family*, 51(3), 727–735. <https://doi.org/10.2307/352171>
- Hadori, R., Hastuti, D., & Puspitawati, H. (2020). Self-Esteem Remaja pada Keluarga Utuh dan Tunggal: Kaitannya dengan Komunikasi dan Kelekatan Orang Tua-Remaja. *Jurnal Ilmiah Keluarga Dan Konsumen*, 13(1), 49–60. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.1.49>
- Himmah, F. (2020). *Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum pada Mahasiswa Baru Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. Universitas Islam Negeri.
- Lestari, M., Suryaratri, R. D., & Akbar, Z. (2021). Resiliensi Remaja Ditinjau dari Orangtuanya yang Bekerja sebagai TKI dan Bukan TKI. *Humanitas*, 5(3), 267–280.
- Maslow, A. H. (1943). *A Theory of Human Motivation*. India: Nalanda Digital Library.
- Maya, S., Soetjningsih, Windiani, I. T., & Adnyana, I. S. (2018). Korelasi Pola Asuh Orangtua Terhadap Self-Esteem Remaja Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Harapan Denpasar. *Sari Pediatri*, 20(1), 24–30. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.14238/sp20.1.2018.24-30>

- McKay, M., & Fanning, P. (2016). *Self-Esteem: A Proven Program of Cognitive Techniques for Assessing, Improving & Maintaining Your Self-Esteem* (4th ed.). Canada.
- Mcleod, S. (2023a). Carl Rogers Humanistic Theory And Contribution To Psychology.
- Mcleod, S. (2023b). Erik Erikson's Stages Of Psychosocial Development.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2019). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya* (18th ed.). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Morgenroth, T., Ryan, M. K., & Peters, K. (2015). The Motivational Theory of Role Modeling: How Role Models Influence Role Aspirants' Goals. *Review of General Psychology*, 19(4), 465–483. <https://doi.org/10.1037/gpr0000059>
- Mruk, C. J. (2013). *Self-Esteem and Positive Psychology: Research, Theory, and Practice* (4th ed.). New York: Springer Publishing Company.
- Nikmarijal, & Ifdil. (2014). Urgensi Peranan Keluarga bagi Perkembangan Self-Esteem Remaja. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 2(2), 19–24. <https://doi.org/10.29210/19800>
- Nisa, K., Widad, N., & Arjanggih, R. (2021). Hubungan Antara Self Esteem dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UNISSULA. *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa UNISSULA*.
- Papalia, D., & Martorell, G. (2014). *Experience Human Development* (13th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Rachmawati, I. (2020). Potret Harga Diri Akademik Remaja Kota Malang. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 330–338. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v4i2.819>
- Repetti, R., & Wang, S. (2017). Effects of Job Stress on Family Relationships. *Current Opinion in Psychology*, 13, 15–18. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2016.03.010>
- Rita. (2013). Pengaruh Role Model's Influence pada Materialism dan Marketplace Knowledge Periode Remaja Akhir. *Binus Business Review*, 4(1), 157–169.
- Rizkiani, R., Hasanah, U., & GP, V. U. (2015). Hubungan Antara Interaksi Keluarga Dengan Self-Esteem Remaja. *JKKP: Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan*, 2(1), 50–57. <https://doi.org/doi.org/10.21009/JKKP.021.07>
- Royani, I. (2018). Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua dan Monitoring Orang Tua Terhadap Self-Esteem Remaja Awal. *Jurnal Filsafat Dan Teologi Katolik*, 1(2), 97–110.
- Salmela-Aro, K., Tynkkynen, L., & Vuori, J. (2011). Parents' Work Burnout and Adolescents' School Burnout: Are They Shared? *European Journal of Developmental Psychology*, 8(2), 215–227.
- Sancahya, A. A. G. A., & Susilawati, L. K. P. A. (2014). Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Self Esteem pada Remaja Akhir di Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(1), 52–62.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development* (13th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Schraml, K., Perski, A., Grossi, G., & Simonsson-Sarnecki, M. (2011). Stress Symptoms among Adolescents: The Role of Subjective Psychosocial Conditions, Lifestyle, and Self-Esteem. *Journal of Adolescence*, 34(5), 987–996. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2010.11.010>
- Setiawan, N. A. (2018). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Harga Diri pada Remaja di SMKN 5 Samarinda*. Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

-
- Sheykhjan, T. M., Jabari, K., & K, R. (2014). Self-Esteem and Academic Achievement of High School Students. *Cognitive Discourses: International Multidisciplinary Journal*, 2(2), 38–41.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Steinberg, L., & Silk, J. S. (2002). Parenting Adolescents. In M. H. Bornstein (Ed.), *Handbook of Parenting: Children and Parenting* (2nd ed., Vol. 1, pp. 103–133). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Sururi, M. M. A. (2020). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Aktualisasi Diri Dengan Harga Diri Remaja Panti Asuhan Di Purbalingga Tahun 2019*. Universitas Negeri Semarang. <https://doi.org/10.26877/empati.v7i1.5635>
- Syafrianty, R. (2018). *Pola Asuh Orang Tua yang Bekerja sebagai Guru di RT.11 RW.04 Kel. Karang Anyar Kec. Gandus Palembang*. Universitas Islam Negeri Raden Fatah.
- Tripudiyana, T., Sartika, D., & Nery, R. (2022). The Correlation between Students' Self-Esteem and Speaking Skill. *JETLe (Journal of English Language Teaching and Learning)*, 3(2), 49–57.